BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kusta (Morbus hansen) merupakan suatu penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium leprae yang pertama kali menyerang syaraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, membran mukosa, saluran pernafasan bagian atas, mata, dan jaringan tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat (Harahap, 2000). Penderita kusta dapat disembuhkan, namun bila tidak dilakukan penatalaksanaan dengan tepat akan beresiko menyebabkan kecacatan pada syaraf motorik, otonom atau sensorik (Kafiluddin, 2010). Penyakit kusta termasuk dalam salah satu daftar penyakit menular yang angka kejadiannya masih tetap tinggi di negara-negara berkembang terutama di wilayah tropis

Pada tahun 2006, WHO melaporkan 115 negara dan teritori yang terdaftar dengan prevalensi kusta 219.826 kasus. Tahun 2009 jumlah penderita kusta di dunia yang terdeteksi sebanyak 213.036 orang, tahun 2010 sebanyak 228.474 orang, tahun 2011 sebanyak 192.246 orang dan tahun 2012 sebanyak 181.941 orang (Weekly Epidemiological Report World Health Organization, 2011).

Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan, Tjandra Yoga Aditama mengatakan Indonesia saat ini dengan jumlah sebanyak 21.026 kasus menempati peringkat ketiga jumlah kasus kusta terbanyak di dunia setelah India dan Brazil (Kompas.com).

Plt Kepala UPT Eks Kusta Bapak Drs Baginda Napitupulu menyampaikan bahwa Eks kusta di Sumatera Utara berjumlah 963 jiwa, Eks kusta berada di

empat lokasi, yaitu: Sicanang(Belawan) berjumlah 358 jiwa (136 KK), Lau Simomo(Karo) berjumlah 165 jiwa (71 KK), Belidahan(Sei Rampah) berjumlah 275 jiwa (122 KK), dan Huta Salem Laguboti Tobasa berjumlah 165 jiwa (55 KK). (Wawancara 13 Maret 2014).

Eks penderita kusta yang tinggal di UPT EKS KUSTA berasal dari daerah yang berbeda-beda. Masalah lain yang dihadapi mereka adalah eks penderita kusta secara umum tidak memiliki keterampilan dan sulitnya mereka mendapatkan pekerjaan yang layak. Satu-satunya pekerjaan andalan adalah sebagai pengemis jalanan. Banyak di antaranya menjadi pengemis untuk bertahan hidup. Penyebabnya karena eks penderita kusta di belidahan terlalu bebas untuk keluar masuk ke pemukiman pondok sosial lingkungan tersebut. Sebelum ditangani Dinsos eks penderita kusta ditangani oleh Dinkes. Dinkes terlalu memanjakan eks penderita kusta dengan memberikan semua kebutuhan mereka dan sebelum kebutuhan mereka habis Dinkes sudah memberikannya lagi tanpa membekali keterampilan menyebabkan sampai saat ini eks penderita kusta tidak mandiri. Karena sebelumnya Dinkes salah menggunakan aturan seharusnya Dinkes tugasnya hanya mengobati saja, dan Dinsos mensejahterakan dengan memberikan pembinaan dan keterampilan-keterampilan.

Untuk menangani hal ini UPT Eks Penderita Kusta akan memberikan pembinaan dan memberikan banyak pengalaman hidup serta keterampilan agar eks penderita kusta mandiri dan dapat menghidupkan keluarganya.

Keberadaan eks penderita kusta pada umumnya masih banyak ditakuti dan dikucilkan yang menjadi pusat perhatian. Mengingat karena keterbatasan pengetahuan masayarakat sekitar tentang penyakit kusta. Masyarakat sekitar

menganggap penyakit tersebut merupakan penyakit yang menakutkan, penyakit menular tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis, dan harus dijauhi penderita maupun eks penderita kusta yang juga mengalami kecacatan, baik fisik, dan psikologi eks penderita kusta. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan tanggal 28 April 2014, dari 100 masyarakat, ada 80 masyarakat yang kurang pengetahuannya tentang penyakit kusta dan mengatakan eks kusta harus dijauhi dan dikucilkan.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim , 2002:6). Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Menurut Lauster (2002:4) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai Percaya diri individu, diantara-nya:

> (1)Percaya kepada ke-mampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang ber-hubungan de-ngan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat ber-tindak dalam meng-ambil keputusan ter-hadap apa yang dilakukan se-cara mandiri tan-pa adanya keterlibatan orang lain. Se-lain itu, mempunyai kemampuan untuk me--yakini tindakan yang diambilnya ter-sebut. (3)Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pan-dangan maupun tindakan yang dilaku-kan yang menim-bulkan rasa positif terhadap diri sendiri. (4) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu ada-nya suatu sikap untuk mampu meng-utarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang

lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan pera-saan ter-sebut.

Seseorang yang Percaya diri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya dapat mencapai prestasi maksimal. Dan seorang yang Percaya diri yang baik akan memiliki kepribadian yang baik. Sehingga dia dapat bekerja sama dalam kelompoknya. Bisa mengenal dan dapat mengendalikan emosinya sendiri dengan tepat, serta mampu memotivasi dirinya dan orang lain disekelilingnya. Seseorang tersebut terlihat bahagia, produktif, lebih sehat dan segar karena banyak disenangi dan diterima secara terbuka oleh orang lain.

Namun pada kenyataannya di lapangan masih ada eks penderita kusta yang tidak mampu menempatkan dirinya dengan baik, yang pada dasarnya hanya disebabkan oleh kurangnya keyakinan untuk dapat meraih sukses dalam kehidupan sosial, kurang mampu dalam menyampaikan pendapatnya, eks penderita kusta tidak memiliki kepercayaan diri karena memiliki ketidaksempurnaan dalam fisik (cacat) yang menimbulkan rasa sedih, malu, cemas, atau hampa yang terus-menerus, Energi lemah, kelelahan, menjadi lamban, Sulit berkonsentrasi, mengingat, sulit mengambil keputusan.

Permasalahan tersebut merupakan bagian dari rendahnya percaya diri eks penderita kusta. Kemudian rendahnya percaya diri eks penderita kusta disebabkan adanya penolakan sosial masyarakat dan juga penderita kusta yang tidak bisa menerima keadaan cacat tubuhnya sehingga penderita kusta mengalami kecemasan, keputusasaan sehingga mereka minder. Menurut Angelis (2005:15) “kurang percaya diri adalah problem yang rumit dan sulit, merupakan konflik

pribadi yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, tidak diterima oleh orang lain dan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain".

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto, (2010) mendapatkan hasil bahwa penderita kusta merasa sedih dan kecewa pada diri sendiri saat mendapatkan diagnosa kusta. Perasaan sedih dan kecewa tersebut menyebabkan penderita kusta tidak percaya diri yang sedang dialami yang ditunjukkan dengan sikap putus asa, menarik diri dan kesedihan yang mendalam. Salah satu dampak psikologis yang sering terjadi pada penderita kusta memberi pengaruh pada kepercayaan diri penderita, penderita merasa bahwa diri mereka di nilai negatif di mana mereka berada.

Percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Hakim (2002:121) Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

> 1)Lingkungan keluarga yaitu Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. 2)Pendidikan Formal yaitu Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. 3) Pendidikan non formal yaitu salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Percayaan diri juga

membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkunganya dan semuanya itu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dalam hal ini dapat dikatakan percaya diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Untuk mencapai percaya diri yang maksimal, maka diperlukan suatu penatalaksanaan untuk mengatasinya. Salah satunya yaitu berupa dukungan keluarga. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan penderita/eks kusta akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini penderita/eks penderita kusta merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam proses pengobatan, karena keluarga bisa memberikan dorongan baik dari segi fisik maupun segi psikologis untuk penderita.

Keluarga merupakan unit yang paling kecil dan paling dekat dengan penderita kusta, yang mampu memberikan perawatan, sehingga peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dalam menjalani pengobatan dan perawatan (Mongi, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi, (2010 dalam Mongi 2012) menunjukkan hasil bahwa keluarga memberikan dukungan yang tinggi kepada penderita kusta yaitu sebesar 44,1%. Dukungan keluarga berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu, yang berhubungan

dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, meningkatnya fungsi kognitif dan kesehatan emosi individu (Setiadi, 2008).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada Bapak Plt.Ka.Unit Pelaksana Teknis Eks kusta di kantor Dinas Kesejahteraan dan Sosial Pemprov Sumut didapatkan informasi sebagai berikut untuk dukungan keluarga ada keluarga dari Eks penderita kusta didapatkan sudah mendapatkan dukungan keluarga, bahwa keluarga sudah menyiapkan pakaian untuk dipakai sehari - hari, menyiapkan makanan, bersedia tinggal bersama. Dan keluarga yang lain datang mengunjungi mereka. Akan tetapi ada juga keluarga dari Eks penderita Kusta tidak mendapatkan dukungan keluarga, keluarga tidak menyiapkan pakaian, tidak menyiapkan makanan, tidak datang mengunjungi, karena alasan keluarga sibuk bekerja dan Eks penderita kusta disisihkan oleh keluarganya sendiri karena mereka malu dengan kondisi eks penderita kusta dan masih berpendapat itu penyakit kutukan. (Wawancara 13 Maret 2014).

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Eks Penderita Kusta Di Upt Eks Kusta Belidahan”.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalah–masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

a. Eks penderita kusta tidak memiliki keterampilan
b. Tidak semua keluarga memberi dukungan atau perhatian kepada eks penderita kusta.

c. Eks Penderita Kusta dijauhi dan dikucilkan masyarakat.

d. Masih rendahnya kepercayaan diri eks penderita kusta yang disebabkan adanya : 1) Penolakan sosial masyarakat dan juga penderita kusta yang tidak bisa menerima keadaan cacat tubuhnya, 2) Kurangnya keyakinan untuk dapat meraih sukses dalam kehidupan sosial, 3) Kurang mampu dalam menyampaikan pendapat, 2) Eks penderita memiliki ketidaksempurnaan dalam fisik.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi percaya diri eks penderita kusta serta menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah ini pada "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Percaya Diri Eks Penderita Kusta Di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah"

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah sebagai berikut :

a. Seberapa tinggi dukungan keluarga terhadap Eks Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah?

b. Seberapa tinggi percaya diri Eks Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah?

c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan percaya diri Eks Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga Eks Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah.
b. Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat percaya diri Eks Penderita Kusta di Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan Sei Rampah.
c. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan percaya diri Eks Penderita Kusta di UPT Eks Kusta Belidahan, Sei Rampah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Praktis

a) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Unit Pelaksana Teknis Eks Kusta Belidahan dalam melakukan peranannya untuk meningkatkan fungsi sosial keluarga Eks Penderita Kusta.
b) Sebagai bahan masukan bagi pembaca dalam memahami dan menangani Eks Penderita Kusta.
c) Sebagai bahan masukan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai dukungan keluarga dan kepercayaan diri eks penderita kusta.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu teknologi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama di lokasi yang berbeda.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY